

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Judul yang diusung dalam Studio Konsep Perancangan Arsitektur (SKPA) ini ialah "**Perancangan Malang Arts & Cultural Center Dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual**". Agar maksud dari judul tersebut dapat dipahami dengan jelas, maka diperlukan penjabaran arti dari masing-masing kata penyusunnya sebagai berikut.

Tabel 1.1 Penjelasan Tiap Kata

Perancangan	Menurut Ikatan Arsitek Indonesia, perancangan arsitektur adalah proses pemecahan masalah ruang yang dilakukan secara kreatif dan bertanggung jawab dengan mempertimbangkan fungsi, struktur, estetika, serta konteks lingkungan dan budaya.
Malang	Kota Malang adalah kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya, yang terletak di dataran tinggi sejuk dikelilingi pegunungan. Dikenal sebagai kota pendidikan (banyak perguruan tinggi), kota wisata, dan kota bunga, Malang merupakan bagian dari Malang Raya dan menjadi pusat perdagangan serta jasa yang strategis. (Wikipedia,2026)
Arts & Cultural Center	<i>Arts & Cultural Center</i> atau Pusat Seni & Budaya merupakan fasilitas publik yang berfungsi sebagai wadah untuk menampung berbagai aktivitas seni dan budaya dalam satu ruang yang terintegrasi Termasuk di dalamnya pemikiran mengenai estetika serta berbagai karya yang mampu menghadirkan nilai keindahan, yang diciptakan oleh manusia dan

	berkembang dalam kehidupan Masyarakat (Putra et al., 2019).
Arsitektur Kontekstual	Arsitektur Kontekstual merupakan pendekatan perancangan yang mengkaji konteks budaya, sejarah, dan lingkungan setempat, kemudian menafsirkan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk, ruang, material, dan elemen arsitektur modern, sehingga menghasilkan bangunan yang kontekstual, kontemporer, dan tetap memiliki identitas lokal.

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Penekanan dari uraian judul **“Perancangan Malang Arts & Cultural Center dengan Pendekatan Arsitektur Kontekstual”** terletak pada perancangan fasilitas publik berskala kota yang berfungsi sebagai wadah terpadu bagi aktivitas seni dan budaya. Perancangan ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan ruang yang representatif sekaligus mendukung pengembangan sektor ekonomi kreatif di Kota Malang, khususnya pada bidang seni, melalui penerjemahan nilai dan identitas budaya lokal ke dalam arsitektur yang adaptif dan relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Seni & Budaya Kota Malang

Kota Malang dikenal sebagai salah satu kota di Indonesia yang kaya akan seni dan budaya lokal yang beragam dan terus berkembang. Berdasarkan data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Malang, terdapat 822 objek budaya yang tersebar di berbagai kategori, termasuk seni, tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, permainan rakyat, olahraga tradisional, serta cagar budaya. Dari jumlah tersebut, kategori seni mencakup 203 jenis objek budaya meliputi seni tari, seni teater, seni sastra, seni musik, seni film, seni rupa, dan seni media, menunjukkan besarnya keberagaman ekspresi seni yang hidup di masyarakat Malang.

Tabel 1.2 Pemajuan Objek Kebudayaan Kategori Seni

No	Jenis Seni	Jumlah Jenis
1	Seni Tari	29
2	Seni Teater	25
3	Seni Sastra	64
4	Seni Musik	49
5	Seni Film	16
6	Seni Rupa	17
7	Seni Media	3

(Sumber: <https://malangkota.go.id/seni-budaya/>)

Keberagaman seni ini termasuk dalam kategori yang dilestarikan dan dipromosikan sebagai bagian dari identitas budaya kota. Jenis-jenis seni tersebut mencakup berbagai bentuk pertunjukan, seni rupa, kerajinan lokal, serta tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu contoh ekspresi seni tradisional yang dikenal di Malang adalah *Tari Topeng Malangan*, *Jaran Kepang*, *Tari Beskalan*, dan *Tari Bedayan Malang*, yang secara rutin dipentaskan dalam berbagai kegiatan budaya dan festival lokal.

Selain seni tradisional, Kota Malang juga memiliki berbagai komunitas kreatif yang berkembang pesat di era kontemporer, termasuk dalam bidang seni media, film, musik, dan desain. Potensi kreatif ini menjadi salah satu dasar kuat mengapa Malang berhasil memperoleh pengakuan sebagai Kota Kreatif UNESCO bidang Media Arts pada tahun 2025 (Werdiono, 2025), sebuah prestasi yang menegaskan posisi Malang sebagai pusat seni dan budaya kontemporer berskala internasional. Pengakuan ini juga mencerminkan dukungan pemerintah dan masyarakat terhadap pengembangan ekosistem kreatif yang melibatkan seniman, komunitas budaya, dan industri kreatif lokal.

Keseluruhan data dan fenomena ini menunjukkan bahwa seni dan budaya di Kota Malang merupakan pilar penting dalam struktur sosial serta potensi kreatif kota, dan bukan hanya sebagai warisan tradisional

semata, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi seni yang terus berevolusi dalam konteks kehidupan masyarakat modern.

1.2.2 Perkembangan Dan Tantangan Seni Budaya Di Kota Malang

Perkembangan seni dan budaya di Kota Malang menunjukkan dinamika yang cukup tinggi seiring perannya sebagai kota pendidikan dan kota kreatif. Hal ini tercermin dari banyaknya komunitas seni, kegiatan budaya, serta agenda festival yang diselenggarakan setiap tahun oleh pemerintah maupun komunitas masyarakat.

Tabel 1.3 Penyelenggaraan Pertunjukan Seni Budaya di Kota Malang

Indikator	Satuan	2018	2019	2020	2021	2022
penyelenggaraan pertunjukan (festival) seni dan budaya	Angka	5	5	9	5	6

(Sumber: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, 2022)

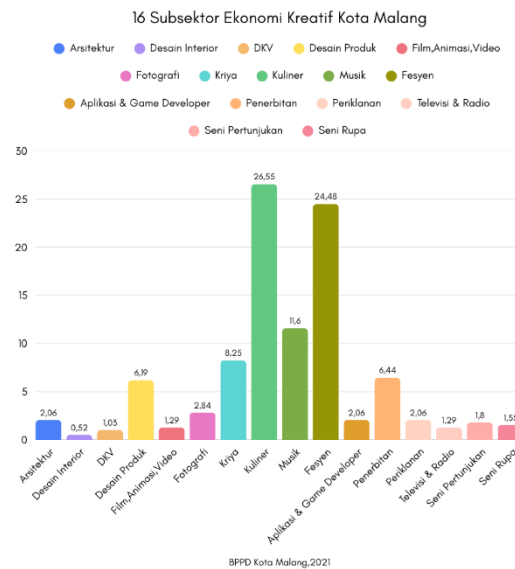
Menurut penelitian yang merujuk pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta sumber resmi terkait ekonomi kreatif, Kota Malang memiliki 16 subsektor ekonomi kreatif yang mencakup beragam aktivitas kesenian kota malang seperti seni pertunjukan, seni rupa, kriya, film, penerbitan dan musik, yang menunjukkan peran penting seni budaya dalam struktur ekonomi kreatif kota.

Tabel 1.4 Sub Sektor Ekonomi Kreatif

No	Sub Sektor Ekonomi Kreatif	No	Sub Sektor Ekonomi Kreatif
1	Subsektor Film,Animasi,Video	9	Subsektor Seni Kriya
2	Subsektor Aplikasi & Game	10	Subsektor Musik
3	Subsektor Arsitektur	11	Subsektor Kuliner
4	Subsektor Desain Produk	12	Subsektor Seni Pertunjukan
5	Subsektor Desain Komunikasi Visual	13	Subsektor Seni Rupa
6	Subsektor Fashion	14	Subsektor Penerbitan
7	Subsektor Fotografi	15	Subsektor Periklanan
8	Subsektor Desain Interior	16	Subsektor Televisi Dan Radio

(Sumber: BPPD Kota Malang, 2022)

Dalam survey subsektor ekraf yang dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Malang Bidang Penelitian dan Pengembangan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Subsektor
(Sumber: BPPD Kota Malang, 2022 Diolah Penulis)

Karakteristik responden dalam penelitian tersebut terdiri atas 16 subsektor ekonomi kreatif. Berdasarkan data yang ada, tiga subsektor yang mendominasi perkembangan ekonomi kreatif di Kota Malang adalah subsektor kuliner sebesar 26,55%, subsektor fesyen sebesar 24,48%, dan subsektor musik sebesar 11,60% (Malang, 2022) . Data ini menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi kreatif Kota Malang masih didominasi oleh sektor-sektor komersial, sementara subsektor kesenian belum memiliki peran yang signifikan dan optimal secara kuantitatif.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi seni dan budaya yang dimiliki Kota Malang dengan dukungan infrastruktur dan ruang yang tersedia. Meskipun aktivitas seni dan budaya terus berkembang, ketersediaan ruang budaya yang memadai dan terpadu masih relatif terbatas.

Berdasarkan RPJMD Kota Malang, pengembangan sektor kebudayaan masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait

keterbatasan fasilitas dan belum optimalnya pengelolaan kegiatan seni budaya secara terpadu. Kondisi ini menyebabkan aktivitas seni dan budaya masih tersebar di berbagai lokasi dan belum terwadahi dalam satu pusat kegiatan yang terintegrasi.

Tabel 1.5 Jenis Kesenian dan Lokasi/Komunitas

No	Jenis Kesenian	Lokasi/Komunitas
1	Tari Topeng Malangan	Sanggar Asmorobangun, Desa Kedungmanggo, Kec. Pakisaji, Kabupaten Malang
2	Kesenian Ludruk Malangan	Kota Malang, di Taman Krida Budaya Jawa Timur (TKBJ) ketika festival kesenian tradisi.
3	Seni rupa Topeng & Kriya Topeng	Desa Wisata Kampung Budaya Polowijen, Kota Malang
4	Kesenian Gamelan, Musik, dan Tari Tradisional	Banyak sanggar seni di Kota & Kabupaten Malang; Kampung Seni & Budaya (Pagelaran Desa Pagelaran, Dusun Mentaraman) juga menjadi pusat latihan & pertunjukan.

(Sumber: budayamalang.com), 2026

Kondisi ini berimplikasi pada kurangnya ruang representatif yang dapat menjadi pusat interaksi, kolaborasi, dan pengembangan seni budaya secara berkelanjutan. Data BPS juga menunjukkan bahwa ruang publik di kawasan perkotaan Malang lebih banyak didominasi oleh fungsi komersial dan rekreasi umum, sementara ruang khusus untuk kegiatan seni dan budaya masih relatif terbatas jika dibandingkan dengan intensitas aktivitas budaya yang berlangsung. Di sisi lain, pengakuan Kota Malang sebagai bagian dari UNESCO Creative Cities Network bidang *Media Arts* menuntut kesiapan infrastruktur budaya yang lebih kuat dan berkelanjutan. Tanpa dukungan fasilitas budaya yang memadai, potensi seni dan budaya yang ada berisiko hanya berkembang secara temporer dan tidak terkelola secara optimal sebagai bagian dari identitas kota.

Dalam RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kota Malang Tahun 2025–2029, bidang kebudayaan termasuk dalam urusan pemerintahan yang masih menghadapi berbagai permasalahan. Beberapa di antaranya meliputi masih terbatasnya pengembangan dan pemanfaatan kekayaan budaya dalam memperkuat karakter bangsa, belum optimalnya penyediaan ruang kreasi bagi pelaku seni budaya, serta belum maksimalnya upaya pelestarian dan penguatan nilai-nilai budaya lokal. Hal serupa juga tercantum dalam RPD (Rencana Pembangunan Daerah) Kota Malang Tahun 2024–2026, di mana urusan kebudayaan masuk dalam isu strategis pembangunan daerah. Permasalahan yang diangkat antara lain masih kurangnya pengembangan dan pemanfaatan potensi budaya sebagai bagian dari penguatan identitas dan karakter masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara tingginya aktivitas seni budaya dengan potensi yang dimiliki dan keterbatasan ruang budaya yang terintegrasi, sehingga diperlukan perancangan fasilitas khusus yang mampu menjawab kebutuhan tersebut secara arsitektural, fungsional, dan kontekstual.

1.2.3 Perancangan Arts & Cultural Center

Berdasarkan kondisi tersebut perancangan *Arts & Cultural Center* di Kota Malang menjadi respons strategis terhadap kebutuhan ruang budaya yang terpadu dan fungsional. Fasilitas ini diharapkan dapat menjadi wadah ekspresi kreatif, ruang edukasi budaya, serta pendorong interaksi dan kolaborasi antar komunitas kreatif. Sebagai ruang publik budaya, pusat ini tidak hanya berfungsi untuk pertunjukan atau pameran, tetapi juga untuk menafsirkan nilai-nilai budaya lokal secara kontemporer, sehingga budaya tidak dilestarikan secara statis, melainkan hidup dan berkembang dalam ruang sosial masyarakat sehari-hari.

Bapak Wahyu Hidayat selaku Wali Kota Malang menegaskan bahwa upaya pemajuan kebudayaan harus dijadikan sebagai strategi pembangunan yang bersifat terpadu. Kolaborasi antar sektor terus

ditingkatkan agar kebudayaan mampu berperan sebagai pendorong ekonomi kreatif, sektor pariwisata, sekaligus memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Melalui berbagai agenda kesenian, Pemerintah Kota Malang mendorong kebudayaan untuk hidup dan hadir di ruang-ruang publik, yang juga menjadi alat edukasi, ekspresi, dan penguatan identitas. Pelibatan komunitas seni, budayawan, UMKM, dan generasi muda selalu menjadi bagian penting dalam setiap kegiatan. Dukungan terhadap pelaku seni dan budaya terus ditingkatkan dengan menyediakan ruang ekspresi, memfasilitasi sarana prasarana, serta memperkuat regulasi yang berpihak pada pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah. Hal tersebut menunjukkan komitmen Pemerintah Kota Malang yang konsisten menjadikan kebudayaan sebagai pondasi pembangunan dan penguat identitas kota. Sikap ini sejalan dengan spirit Kota Malang sebagai Kota Kreatif Dunia UNESCO yang senantiasa berinovasi namun tetap berpegang pada akar budaya lokal (Dendy, 2026).

Sebagai jawaban atas kondisi tersebut, perancangan *Arts & Cultural Center* di Malang bertujuan menyediakan ruang budaya terpadu, mendukung pelestarian budaya lokal, serta meningkatkan edukasi dan partisipasi masyarakat. Selain itu, pusat seni ini juga diharapkan dapat memperkuat identitas kota melalui arsitektur kontekstual yang tetap relevan dengan perkembangan masa kini

1.2.4 Pendekatan Arsitektur Kontekstual

Pendekatan Arsitektur Kontekstual diterapkan dalam perancangan fasilitas ini untuk memastikan bahwa bangunan tidak sekedar menjadi bentuk estetis, tetapi merupakan interpretasi nilai budaya dan konteks lingkungan Malang secara kontemporer. Istilah kontekstual merujuk pada suatu kondisi di mana sebuah objek tidak dapat berdiri sendiri di suatu tempat tanpa memerhatikan objek-objek lain yang telah lebih dahulu berada di lokasi tersebut. Secara umum, kontekstual juga dimaknai sebagai keterkaitan yang mengintegrasikan seluruh elemen menjadi satu kesatuan (Widati, 2015). Pendekatan kontekstual

merupakan arsitektur yang mempertimbangkan aspek-aspek budaya lokal dan menggabungkannya dengan arsitektur modern yang berkembang di masa kini (Nugraha et al., 2023). Pendekatan ini mengkaji karakter budaya dan identitas lokal, lalu menerjemahkan aspek tersebut melalui pengolahan ruang, massa bangunan, material, dan elemen arsitektural yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini, tanpa meniru bentuk masa lalu secara literal.

Dengan demikian, pendekatan arsitektur kontekstual dipilih karena mampu menjawab tantangan perancangan fasilitas budaya di Kota Malang, yaitu menghadirkan bangunan yang modern, adaptif, dan fungsional, sekaligus memiliki keterikatan makna dengan budaya lokal. Pendekatan ini mendukung peran Arts & Cultural Center sebagai wadah aktivitas seni dan budaya yang relevan, sehingga nilai budaya tidak hanya dipertahankan sebagai simbol masa lalu, tetapi juga dihadirkan dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang yang telah disampaikan, maka permasalahan dalam perancangan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang Arts & Cultural Center di Kota Malang yang mampu mewadahi aktivitas seni dan budaya secara terpadu ?
2. Bagaimana menerapkan pendekatan arsitektur kontekstual dalam perancangan Arts & Cultural Center

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari Perancangan Arts & Cultural Center adalah :

1. Merancang Arts & Cultural Center di Kota Malang yang mampu mewadahi aktivitas seni dan budaya secara terpadu, meliputi fungsi pertunjukan, edukasi, produksi, apresiasi, dan interaksi sosial, guna mendukung perkembangan ekosistem seni dan budaya yang aktif dan berkelanjutan

2. Menerapkan pendekatan arsitektur kontekstual dalam perancangan Arts & Cultural Center dengan menginterpretasikan nilai, karakter lingkungan, dan identitas budaya lokal Kota Malang ke dalam bentuk, tata ruang, material, dan elemen arsitektur secara kontemporer, tanpa meniru bentuk tradisional secara literal, sehingga bangunan tetap relevan dengan perkembangan zaman namun berakar pada konteks lokal.

1.4.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut, sasaran perancangan yang ingin dicapai adalah:

1. Menyediakan wadah seni dan budaya yang terpadu, meliputi fungsi pertunjukan, pameran, edukasi, dan ruang interaksi publik yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.
2. Menciptakan ruang yang mendukung perkembangan seni dan budaya agar tidak hanya dipandang sebagai warisan masa lalu, tetapi mampu berkembang dan beradaptasi dengan konteks sosial masyarakat Kota Malang saat ini.
3. Menerapkan pendekatan arsitektur kontekstual, dengan mengkaji nilai budaya, sejarah, dan karakter lingkungan Kota Malang, lalu menerjemahkannya ke dalam bentuk, ruang, dan elemen arsitektur yang bersifat kontemporer/masa kini.
4. Menghasilkan bangunan yang kontekstual dan representatif, baik secara fungsi, visual, maupun makna, sehingga Arts & Cultural Center dapat berperan sebagai ruang publik budaya sekaligus menjadi landmark kota.

1.5 Batasan Pembahasan

1.5.1 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan perancangan Malang Arts & Cultural Center difokuskan pada kajian dan penerapan arsitektur kontekstual dalam merancang bangunan pusat seni dan budaya yang mewadahi aktivitas edukasi, produksi, apresiasi, dan interaksi budaya. Pembahasan

meliputi analisis konteks Kota Malang, perumusan fungsi dan kebutuhan ruang, serta penerjemahan nilai dan identitas budaya lokal ke dalam konsep bentuk, tata ruang, dan elemen arsitektur secara kontemporer. Aspek non-arsitektural dibatasi sebagai data pendukung perancangan.

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang diangkat menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memusatkan pada pemecahan masalah. Metode pengumpulan data dalam pengembangan kawasan ini yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Mencari informasi kelengkapan data melalui studi Pustaka dan referensi yang bersangkutan dengan Arts & Cultural Center dengan pendekatan kontekstual, misalnya :

- a. Media cetak dan sumber daring untuk mendapatkan data dan isu yang berhubungan dengan Arts & Cultural Center serta berita terkini baik nasional maupun internasional yang dapat menjadi acuan penulis.
- b. Referensi berupa buku, jurnal maupun artikel yang dapat mendukung terkait objek bangunan yang diteliti dan konsep desain kontekstual
- c. Studi Komparasi dengan meninjau beberapa preseden atau objek yang berhubungan dengan tema untuk diperoleh gambaran yang terkait dengan topik yang dibawakan.

Beberapa studi komparasi berupa :

- 1) Objek berupa bangunan arts & culture center dan sejenisnya,
- 2) Objek berupa bangunan pusat kebudayaan,
- 3) Objek berupa bangunan dengan pendekatan kontekstual

2. Observasi Lapangan (Studi Lapangan)

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada lokasi tapak yang telah ditetapkan. Data yang diperoleh berupa data

primer, meliputi kondisi eksisting tapak, batas-batas tapak, serta karakter lingkungan di sekitar tapak. Seluruh data hasil observasi selanjutnya dianalisis sebagai dasar dalam proses perancangan dan pengambilan keputusan desain.

3. Studi Preseden

Pengumpulan data dilaksanakan dengan pendekatan studi komparasi terhadap objek sejenis yang sudah ada maupun proposal desain yang relevan. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengkaji konsep, fungsi, serta implementasi desain yang telah diaplikasikan pada proyek sebelumnya, sehingga hasil kajian tersebut dapat dijadikan acuan serta bahan pertimbangan dalam tahap perencanaan dan perancangan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran sistematika dengan jelas, maka dalam Tugas Akhir dirumuskan sistem penulisan dengan keterangan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan sebagai gambaran umum dari observasi awal dan fenomena mengenai judul, latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat, bahasan dan metode pembahasan serta sistematika penulisan. Pendahuluan menjadi acuan awal untuk membahas topik.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka membahas topik yang sesuai dengan literatur yang meliputi kajian umum, konsep desain, dan standar pada perancangan desain mengenai perancangan arts & cultural center dan pendekatan arsitektur kontekstual.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN PERENCANAAN

Gambaran umum lokasi dan gagasan perencanaan berisi tentang lokasi atau data fisik, data sebaran aktivitas dan lingkungan sosial lain di Kota Malang yang dibutuhkan sebagai gagasan perancangan arts & cultural center.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada bab ini berisi mengenai suatu gagasan perancangan melalui hasil analisis secara makro dan mikro. Analisis konsep makro terdiri dari cakupan yang lebih luas (kawasan dan kota), sedangkan analisis dari konsep mikro terdiri dari analisis konsep site, ruang, massa, tampilan (eksterior dan interior), utilitas, dan penekanan arsitektur.